

MAYA INDEKS (MA) DAN PERILAKU DENGAN KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA LUBUKLINGGAU

Vira Tika Yuniar, Mursid Raharjo, Martini

Universitas Diponegoro

Email : yuniarviratika@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Masalah DBD ini menjadi perhatian khusus karena DBD termasuk ke dalam penyakit menular yang berada di dalam 10 ancaman kesehatan masyarakat di dunia. Negara Indonesia setiap provinsinya mengalami endemik DBD dan mengalami epidemi DBD setiap 4-5 tahun sekali. Pada tahun 2020, kejadian DBD di Indonesia IR (Incidence Rate) sebanyak 40/100.000 jiwa dan CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 0,7% ini masuk ke golongan tinggi.

Tujuan: penelitian bertujuan untuk Menganalisis Hubungan Maya Indeks dan Perilaku Masyarakat Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan.

Metode : penelitian ini di lakukan di Kota Lubuklinggau Provinsi Sumatera Selatan dengan 140 responden 70 case dan 70 control, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain studi *Case Control* peneliti menganalisis hubungan antara faktor risiko dengan uji *chi square*.

Hasil : Hasil penelitian Maya Indeks atau container yang paling mempengaruhi untuk kontainer di dalam rumah paling banyak itu adalah bak mandi 224 (80,8%) dan jenis kontainer paling banyak diluar rumah adalah ember 31 (44,3%) dan perilaku menggantung pakaian dengan kejadian DBD di Kota Lubuklinggau dengan (*p-value* 0,01 dan OR 2.667) dan perilaku PSN dengan Kejadian DBD di Kota Lubuklinggau (*p-value* 0,001 dan OR 3,629).

Simpulan: Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menggantung pakaian dengan kejadian DBD di Kota Lubuklinggau dengan (*p-value* 0,01 dan OR 2.667) dan terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku PSN dengan Kejadian DBD di Kota Lubuklinggau (*p-value* 0,04 dan OR 3,692)

Kata Kunci : DBD, Perilaku, Maya Indeks

ABSTRACT

Background: The problem of dengue fever is of particular concern because dengue fever is an infectious disease that is among the 10 public health threats in the world. Every province in Indonesia experiences endemic dengue fever and experiences a dengue fever epidemic every 4-5 years. In 2020, the incidence of dengue fever in Indonesia IR (Incidence Rate) was 40/100,000 people and the CFR (*Case Fatality Rate*) was 0.7%, which is considered high.

Objective: The research aims to analyze the relationship between the virtual index and community behavior and the incidence of dengue hemorrhagic fever in Lubuklinggau City, South Sumatra Province.

Method: this research was conducted in Lubuklinggau City, South Sumatra Province with 140 respondents, 70 cases and 70 controls. The type of research used in this research was observational analytical research with a *Case Control* study design. The researcher analyzed the relationship between risk factors using the *chi square* test.

Results: *The results of Maya's research. The index or container that most influences the most containers inside the house is the bathtub 224 (80.8%) and the most common type of container outside the house is the bucket 31 (44.3%) and the behavior of hanging clothes with the incidence of dengue fever in Lubuklinggau City with (p-value 0.01 and OR 2.667) and PSN behavior with the incidence of dengue fever in Lubuklinggau City (p-value 0.001 and OR 3.629).*

Conclusion: *The conclusions in this study are as follows, there is a significant relationship between clothes hanging behavior and the incidence of dengue fever in Lubuklinggau City with (p-value 0.01 and OR 2,667) and there is a significant relationship between PSN behavior and the incidence of dengue fever in the city Lubuklinggau (p-value 0.04 and OR 3.692)*

Keywords: *DHF, Behavior, Maya Index*

PENDAHULUAN

DBD (Demam Berdarah Dengue) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dengue yang disebarkan oleh nyamuk betina dari jenis *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Nyamuk ini banyak ditemukan di daerah tropis. Penyakit ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain curah hujan, suhu, kelembaban udara, dan urbanisasi yang tidak terencana (Sumatjan, 2009). Masalah DBD sangat memprihatinkan karena termasuk dalam kategori penyakit menular yang termasuk dalam 10 besar masalah kesehatan masyarakat global. DBD (Demam Berdarah Dengue) tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dengan kejadian epidemi setiap 4-5 tahun.

Pada tahun 2020, prevalensi DBD di Indonesia sebesar 40 kasus per 100.000 orang, dan Case Fatality Rate (CFR) sebesar 0,7% termasuk dalam kisaran tinggi. Sumber informasi ini adalah Dinas Kesehatan Sumatera Selatan tahun 2021. Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang mengalami dua musim yang berbeda, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Pada musim-musim tersebut, suhu udara umumnya panas, dengan suhu maksimum rata-rata berkisar antara 27oC sampai dengan 32oC dan suhu minimum rata-rata berkisar antara 20oC sampai dengan 23oC. Selain itu, Indonesia mengalami kelembaban udara rata-rata berkisar antara 75% sampai dengan 80% dan curah hujan tahunan berada pada kisaran 1000-1500 mm (Rahmin, 2015).

Negara-negara tropis menyediakan kondisi ideal berupa kehangatan dan kelembaban udara yang memudahkan perkembangbiakan vektor sehingga menyebabkan penyebaran penyakit yang ditularkan melalui vektor seperti malaria, filariasis, dan demam berdarah. (Sumber: Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi, 2022) DBD saat ini diakui sebagai masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan sering diklasifikasikan sebagai kejadian luar biasa (KLB) karena insidennya yang relatif tinggi di berbagai daerah. Pada tahun 2016, terdapat total 204.171 kasus DBD, yang mengakibatkan kematian 1.598 orang. Angka kesakitan sebesar 78,85 per 100.000 penduduk, dan angka kematian sebesar 78%. Pada tahun 2017, Indonesia melaporkan total 68.407 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD), yang mengakibatkan kematian 493 orang. Berdasarkan statistik tahun 2018 dan 2019, telah terjadi peningkatan jumlah kasus DBD yang dilaporkan. Pada tahun 2018, terdapat total 65.602 kasus, yang kemudian meningkat sebanyak 138.127 kasus.

Teks tersebut merupakan kutipan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021. Angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Provinsi Sumatera Selatan mengalami fluktuasi antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Kota Lubuklinggau yang terletak di provinsi ini merupakan salah satu daerah yang terdampak DBD dengan jumlah kasus yang cukup banyak dan Case Fatality Rate (CFR) tertinggi di wilayah tersebut. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan,

jumlah kasus demam berdarah dengue (DBD) terus mengalami peningkatan pada tahun 2020, 2021, dan 2022. Pada tahun 2020, kasus DBD yang terjadi sebanyak 2.359 kasus dengan angka kejadian 27,8 per 100.000 penduduk.

Pada tahun 2021, kasus DBD yang terjadi sebanyak 1.135 kasus dengan angka kejadian 13,7 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2022, kasus DBD tercatat sebanyak 2.854 kasus dengan angka kejadian 32,9 per 100.000 penduduk (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2021). Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau memiliki 8 kecamatan yang masing-masing memiliki Puskesmas yang berlokasi strategis di sekitar kota untuk menanggulangi kasus Demam Berdarah Dengue (DBD). Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau mencatat pada tahun 2020 terdapat 145 kasus DBD dengan angka kejadian 61,7 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2021, kasus DBD tercatat sebanyak 91 kasus dengan angka kejadian 30,4 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2022, kasus DBD tercatat sebanyak 182 kasus dengan angka kejadian 75,7 per 100.000 penduduk (Dinkes Kota Lubuklinggau, 2022)

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) memiliki beberapa faktor risiko. Parameter tersebut meliputi faktor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban, dan arah angin, serta perilaku masyarakat seperti cara menggantung pakaian, kebiasaan mandi, dan penggunaan losion. Selain itu, tingkat pengetahuan masyarakat dan mobilitas penduduk juga turut diperhitungkan. Di antara berbagai faktor risiko yang menyebabkan penyakit DBD, faktor lingkungan fisik memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan penularan vektor DBD. Lingkungan fisik suatu wilayah mencakup berbagai kategori, meliputi iklim (yang meliputi suhu, kelembaban, cahaya,

curah hujan, dan angin), ventilasi, jenis kawat kasa, dan kondisi tempat penampungan air (diukur dalam TPA). Terjadinya penyakit Demam Berdarah Dengue sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang menjadi tempat berkembang biaknya vektor nyamuk *Aedes aegypti*. Tempat berkembang biak tersebut meliputi sumber air yang tergenang dan terbuka seperti tong penampungan air, drum, pot bunga, ember, vas bunga, tangkai atau daun tanaman, tangki, dan lokasi sejenis lainnya. Tempat perkembangbiakan nyamuk adalah genangan air dalam wadah yang jarang atau tidak pernah dibersihkan. Dinkes Kota Bengkulu, 2021)

Patogenesis DBD diberbagai data epidimiologi menganut 2 hipotesis yang sering dijadikan rujukan untuk menerangkannya. Kedua teori tersebut ialah *the secondary heterotypic antibody dependent enhancement of a dengue virus infection* yang lebih banyak dianut, dan gabungan efek jumlah virus, *virulensi* virus dan respon imun (Khairunisa, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian analitik observasional dengan desain penelitian Kasus Kontrol. Populasi adalah seluruh penduduk yang berdomisili di Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. Sampel terdiri dari 70 kasus dan 7 kontrol, yang dipilih dengan prosedur simple random sampling menggunakan rumus Slovin. Penelitian ini dilakukan antara bulan November sampai dengan Desember 2023. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan wawancara. Data penelitian dianalisis dengan metode deskriptif, serta pengujian hipotesis dengan regresi logistik dan analisis chi-square

HASIL

Kota Lubuklinggau terletak di wilayah paling barat Provinsi Sumatera Selatan dan tergolong kota setingkat kabupaten. Luas wilayah ini, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2001, adalah 401,50 kilometer persegi atau 40.150 hektar. Kota ini terletak pada ketinggian 129 meter di atas permukaan laut. Peraturan Daerah (Perda) Kota Lubuklinggau Nomor

17 Tahun 2004 menyebutkan bahwa kecamatan di kota tersebut akan diperluas dari 49 menjadi 72. Selain itu, Peraturan Daerah (Perda) Kota Lubuklinggau Nomor 18 Tahun 2004 menyebutkan bahwa jumlah kecamatan akan diperluas dari 4 menjadi 8. Menurut statistik BPS, suhu rata-rata di Kota Lubuklinggau pada tahun 2022 adalah 27 °C. Perkembangan larva dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti suhu, ketersediaan

makanan, dan kepadatan larva di sarang perkembangbiakan. Kisaran suhu yang ideal untuk perkembangan adalah antara 25 dan 27 derajat Celcius. Perkembangan nyamuk berhenti ketika suhu turun di bawah 10 °C atau melebihi 40 °C. Pola penyakit menular dapat dipengaruhi oleh suhu karena agen penyakit, seperti virus, bakteri, dan parasit, serta vektor, responsif terhadap suhu, kelembaban, dan variabel lingkungan lainnya. Lebih jauh lagi, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa penyakit yang disebarkan oleh nyamuk, seperti demam berdarah, terkait dengan kondisi cuaca hangat (Felmand,2015).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2013, perubahan iklim dapat

menyebabkan perubahan suhu, kelembaban, curah hujan, dan pola udara, yang pada gilirannya berdampak pada ekosistem darat dan laut serta kesehatan manusia. Hal ini khususnya terlihat dari maraknya vektor pembawa penyakit seperti nyamuk Aedes dan lainnya (Kharisna, 2022). Bionomik nyamuk, termasuk perilaku menggigit, perilaku kawin, dan waktu penetasan telur, dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti suhu, kelembaban, dan keberadaan tutup pada wadah dan tempat penampungan air. Variabel yang dapat memengaruhi naik turunnya suhu udara suatu wilayah meliputi: durasi penyinaran matahari, sudut penyinaran matahari, topografi permukaan bumi, tutupan awan, dan variasi lintang (Yunita,2012)

Tabel 1: Distribusi Presentase karakteristik responden di Kota Lubuklinggau

No	Variabel	Kasus	Kontrol	Frekuensi	Persentase %
1.	Jenis Kelamin				
	a. Laki-laki	31	37	68	48.6
	b. Perempuan	39	33	72	51.4
2.	Usia				
	a.1-15	28	22	50	35.7
	b. 16-35	30	33	63	45.0
	c. 36-55	12	15	27	19.3
3.	Pekerjaan				
	a.Tidak bekerja/IRT	10	12	22	15.7
	b.Pelajar/ Mahasiswa	21	18	39	27.9
	c.Petani	10	7	17	12.1
	d.Pedagang/wirusaha	12	14	26	18.6
	e.Buruh	8	11	19	13.6
	f.Pns	9	8	17	12.1
4.	Pendidikan				
	a.Tidak Sekolah	23	23	46	32.9
	b.SD	14	6	20	14.3
	c.SMP	17	17	34	24.3
	d.SMA/SMK	11	20	31	22.1
	e.DIPLOMA/SARJANA	5	4	9	6.4

Menurut tabel yang tersedia, terdapat 140 responden yang berjenis kelamin laki-laki, yang mencakup 48,6% dari total responden, sedangkan 72 responden berjenis kelamin perempuan, yang mencakup 51,4%. Karakteristik pekerjaan penduduk yang disurvei adalah sebagai berikut: 22 orang (15,7%) tidak bekerja, 39 orang (27,9%) pelajar atau mahasiswa, 17 orang (12,1%)

petani, 26 orang (18,6%) pedagang atau wiraswasta, 19 orang (13,6%) buruh, dan 17 orang (12,1%) pegawai negeri sipil. Dari segi karakteristik pendidikan, 46 orang (32,9%) tidak bekerja, 20 orang (14,3%) tamat SD, 31 orang (24,3%) tamat SMP, 31 orang (22,1%) tamat SMA, dan 9 orang (6,4%) berpendidikan diploma atau sarjana

Tabel 2. Distribusi Presentase kontainer berdasarkan kategori di Kota Lubuklinggau

Controllable site (CS)			Diposable site (DS)		
Nama	Jumlah	Persentase %	Nama	Jumlah	Persentase %
Bak mandi	244	60,8	ember	31	44,3
Pot bunga	5	1,2	Botol bekas	7	10
dispenser	50	12,4	Drum	9	12,8
Tempat minum burung	10	2,5	Ban bekas	23	32,9
Bak air plastik	90	22,4			
Gentong	2	0,5			
Total	401	100		70	100

Distribusi persentase kontainer berdasarkan kategori untuk lokasi Controllable (CS) menghasilkan hasil sebagai berikut: 224 bak mandi (80,8%), 5 pot bunga (1,2%), 50 dispenser (12,4%), 4 tempat minum burung

(2,5%), 90 wadah air plastik (22,4%), dan 2 tong (0,5%). Lokasi Disposable (DS) memiliki total 70 kontainer, dengan 31 ember (44,3%), 7 botol bekas (10%), 9 drum (12,8%), dan 23 ban bekas (32,9%).

Tabel 3 : Distribusi Perilaku Menggantong pakaian dengan Kejadian DBD di Kota Lubuklinggau

Kategori perilaku menggantung Pakaian	Kejadian DBD				Total	%	<i>p-value</i>	OR (95% CI)
	Kasus	%	Kontrol	%				
Buruk	28	40	14	20	42	30	0.01	2,667 (1,252-5,680)
Baik	42	60	56	80	98	70		
Total	70	100	70	100	140	100		

Analisis Perilaku Menggantong Pakaian dengan Kejadian DBD menunjukkan bahwa 60% individu dalam kelompok kasus menunjukkan perilaku positif dalam menggantung pakaian, sedangkan 20% individu dalam kelompok kontrol memiliki perilaku negatif dalam menggantung

pakaian. Uji Chi-Square menghasilkan hasil yang signifikan (nilai-p = 0,01 dan OR = 2,667), yang menunjukkan hubungan yang kuat antara perilaku menggantung pakaian dengan kejadian DBD. Kesimpulan ini didukung oleh fakta bahwa nilai-p kurang dari 0,05 dan nilai OR lebih besar dari 1

Tabel 4 : Distribusi Presentase Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Kejadian DBD di Kota Lubuklinggau

Kategori perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk	Kejadian DBD				Total	%	<i>p-value</i>	OR (95%CI)
	kasus	%	Kontrol	%				
Buruk	32	45,7	13	18,6	45	32.1	0.00	3,692 (1,720-7,929)
Baik	38	54,2	57	81,4	95	67.9		
Total	70	100	70	100	140	100		

Tabel 4 menunjukkan bahwa 58% responden dalam kelompok kasus berhasil menerapkan PSN, dibandingkan dengan 81,4% pada kelompok kontrol. Menurut hasil uji Chi-square, nilai-p sebesar 0,00 dan rasio peluang (OR) sebesar 3,692 menunjukkan

hubungan yang substansial antara perilaku membersihkan sarang nyamuk dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD). Hal ini karena nilai-p kurang dari 0,05 dan nilai OR lebih besar dari 1.

PEMBAHASAN

Atribut demografi individu berusia 18-40 tahun di awal masa dewasa. Biasanya, ketika seseorang bertambah tua, tingkat kesadaran mereka terhadap penyakit cenderung terpengaruh. Menurut Budioro, perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat kedewasaannya. Semakin bertambahnya usia atau kedewasaan seseorang, semakin baik pula kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya dan menilai kelebihan dan kekurangan ide atau inovasi baru. Pada orang dewasa, kemampuan kognitif mereka lebih berkembang dibandingkan pada remaja. Seiring bertambahnya usia, fokus mereka bergeser dari sekadar memperoleh pengetahuan menjadi menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan profesional dan pribadi. Namun, tidak semua perkembangan kognitif pada usia dewasa menghasilkan peningkatan kemampuan; bahkan, bakat kognitif tertentu dapat menurun seiring bertambahnya usia. Feldman (2015)

Indeks Maya dapat digunakan untuk mengidentifikasi lingkungan yang berisiko tinggi menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Hal ini termasuk menilai keberadaan tempat berkembang biaknya nyamuk dan mengevaluasi tingkat kebersihan lingkungan (Miller JE, 1999). (Satoto, 2005)

Hasil untuk lokasi Controllable (CS) pada Tabel 2, yang menunjukkan distribusi persentase kontainer menurut kategori, adalah sebagai berikut: 401 kontainer (85,1%) adalah bak mandi (80,8%), 5 kontainer (1,2%) adalah pot bunga, 50 kontainer (12,4%) adalah dispenser, 10 kontainer (2,5%) adalah tempat minum burung, 90 kontainer (22,4%) adalah wadah air plastik, dan 2 kontainer (0,5%) adalah tong. Di sisi lain, lokasi Disposable (DS) memiliki total 70 kontainer (14,9%), dengan 31 kontainer (44,3%) adalah ember, 7 kontainer (10%) adalah botol bekas, 9 kontainer (12,8%) adalah drum, dan 23 kontainer (32,9%) adalah ban bekas

Di Kota Lubuklinggau, hasil survei menunjukkan bahwa bak mandi merupakan wadah yang paling banyak ditemukan di

dalam rumah, yaitu sebanyak 224 kali (80,8%). Demikian pula ember merupakan wadah yang paling banyak ditemukan di luar rumah, yaitu sebanyak 31 kali (44,3%). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Purnama tahun 2012. Hasil penelitian Purnama menunjukkan bahwa wadah yang paling banyak ditemukan jentik di luar rumah adalah ban bekas, yaitu sebanyak 4,88%. Ban bekas tersebut dalam kondisi tidak terurus dan sebelumnya sudah pernah digunakan oleh rumah tangga. Perbedaan ini terjadi karena masih ada sebagian orang yang memanfaatkan ember. Apabila ember rusak atau tidak dapat digunakan lagi, ember tersebut diletakkan di luar rumah sehingga menjadi tempat berkembang biaknya jentik. Keberadaan ember di lingkungan rumah tinggal memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangbiakan nyamuk, karena semakin banyaknya wadah yang berfungsi sebagai tempat penampungan air dapat meningkatkan populasi nyamuk *Ae. aegypti* dan *Ae. albopictus*. Akibatnya, hal ini meningkatkan kemungkinan penularan demam berdarah. Habibie AM, pada tahun 2017, mencapai hasil yang identik. Nyamuk *Aedes aegypti* sering memilih untuk beristirahat di dalam ruangan pada pakaian yang digantung setelah menghisap darah manusia. Setelah masa istirahat, nyamuk akan kembali menghisap darah manusia hingga memperoleh jumlah yang cukup untuk tujuan mengembangkan telurnya. Nyamuk *Aedes aegypti* tertarik pada bau yang dikeluarkan oleh keringat manusia, yang mengandung asam laktat, amonia, dan zat lain yang menarik bagi nyamuk. Akibatnya, pakaian bekas dapat menjadi tempat berlindung bagi nyamuk *Aedes aegypti*, yang merupakan pembawa demam berdarah (Oroh, 2020). Data yang disajikan dalam Tabel 4.3 menggambarkan distribusi persentase perilaku menggantung pakaian dalam kaitannya dengan kejadian DBD. Di antara 70 responden dalam kelompok kasus, 42 (60%) menunjukkan perilaku baik, sementara 28 (40%) menunjukkan perilaku buruk. Sebaliknya, pada kelompok Kontrol, 56 (80%) menunjukkan perilaku baik. 14 individu, yang mewakili 20% dari total,

menunjukkan perilaku tidak pantas. Hasil uji Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku menggantung pakaian dan kejadian DBD. Kesimpulan ini didasarkan pada nilai-p sebesar 0,01 dan rasio peluang (OR) sebesar 2,667, yang keduanya memenuhi kriteria signifikansi statistik (nilai- $p < 0,05$ dan $OR > 1$).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Setiawan, 2023, yang menunjukkan bahwa uji Chi-square menghasilkan nilai-p sebesar 0,001. Mengingat nilai-p kurang dari 0,05, hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian di dalam ruangan dan kejadian DBD di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut penelitian Kastari tahun 2022, terdapat korelasi yang nyata antara praktik menggantung pakaian di dalam ruangan dan kejadian DBD. Perilaku negatif dapat meningkatkan kemungkinan tertular DBD hingga 6,905 kali lipat. Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia, menggantung pakaian kotor dapat meningkatkan perkembangbiakan nyamuk dewasa di dalam rumah. Nyamuk *Aedes aegypti* tertarik pada pakaian yang telah dipakai dan digantung sebagai tempat istirahat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pakaian harus dilipat rapi dan disimpan di lemari tertutup, atau segera dicuci.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan, sejumlah besar individu masih melakukan praktik menggantung pakaian di dalam rumah setelah digunakan. Hal ini biasanya dilakukan dengan meletakkannya di belakang pintu kamar tidur, di pintu lemari, atau bahkan di dinding berbagai ruangan di rumah, seperti kamar tidur, ruang keluarga, dan kadang-kadang di belakang pintu kamar mandi. Selain itu, beberapa individu membiarkan kemeja dan celana panjang mereka berserakan di tempat tidur. Masih ada pakaian dan handuk basah yang tergantung di tali jemuran di dalam rumah, yang menarik nyamuk untuk hinggap di atasnya. Nyamuk cenderung beristirahat dan hinggap pada pakaian yang sering digantung.

Upaya PSN yang efektif harus dilaksanakan secara konsisten, karena upaya

yang sporadis atau tidak teratur dapat menciptakan peluang bagi nyamuk untuk berkembang biak kembali. Parameter iklim seperti curah hujan, suhu lingkungan, dan kelembapan lingkungan memengaruhi perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Sumber yang dikutip adalah Santos (2019).

Untuk mencegah demam berdarah, penting untuk mengendalikan vektor nyamuk. Hal ini dapat dilakukan dengan menguras bak mandi atau tempat penampungan air secara teratur minimal seminggu sekali, mengganti atau menguras vas bunga dan tempat mandi burung seminggu sekali, menutup tempat penampungan air dengan aman, mengubur kaleng, baterai, dan ban bekas di sekitar rumah, serta meningkatkan desain rumah (Dompas, 2020)

Tabel 4 menyajikan perilaku responden PSN. Pada kelompok kasus yang beranggotakan 70 responden, 54,2% (38 orang) menunjukkan perilaku baik, sementara 45,7% (32 orang) menunjukkan perilaku buruk. Pada kelompok kontrol yang beranggotakan 70 responden, 81,4% (57 orang) menunjukkan perilaku baik, sementara 18,6% (13 orang) menunjukkan perilaku buruk. Ukuran sampel terdiri dari 140 responden, dengan 95 (67,9%) menunjukkan perilaku baik dan 45 (32,1%) menunjukkan perilaku buruk. Uji Chi-square menghasilkan nilai-p sebesar 0,01 dan rasio peluang (OR) sebesar 3.692. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian penyakit demam berdarah dengue (DBD), karena nilai p lebih kecil dari 0,05 dan nilai OR lebih besar dari 1. Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku PSN dengan kejadian DBD, dengan nilai p sebesar 0,016 ($< 0,05$) dan odds ratio (OR) sebesar 5,760. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang berperilaku PSN baik memiliki peluang lima kali lebih besar untuk tidak tertular DBD (Berhimpung, 2021). Selain itu, uji statistik menggunakan Chi square menunjukkan nilai p sebesar 0,011 $< 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

antara Sikap dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Mopuya Selatan, Wilayah Kerja Puskesmas Mopuya, Kabupaten Bolaang Mongodow. Nilai Odds Ratio yang ditemukan sebesar 4,195 ($OR > 1$) menunjukkan bahwa tindakan merupakan faktor risiko DBD. Secara spesifik, Tindakan Cukup meningkatkan risiko tertular DBD sebesar 4,2 kali. Suwarja, pada tahun 2023 Berdasarkan hasil pengamatan langsung, sebagian besar peserta tidak melakukan kegiatan pembersihan TPA di rumah mereka. Peneliti menemukan bahwa keberadaan TPA, baik di dalam maupun di luar rumah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberadaan jentik nyamuk dan nyamuk dewasa. Kamar mandi responden yang luas menyebabkan mereka enggan untuk membersihkannya. Selain itu, kamar mandi yang lembab dan minim sinar matahari juga menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Oleh karena itu, apabila TPA sulit dibersihkan, maka sangat penting untuk memberikan bubuk abate sesuai kebutuhan dan menutupnya rapat-rapat agar tidak menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: Bak mandi merupakan wadah yang paling banyak pengaruhnya terhadap kejadian DBD di dalam rumah, dengan prevalensi sebesar 80,8%. Ember merupakan wadah yang paling banyak ditemukan di luar rumah, dengan prevalensi sebesar 44,3%. Terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku menggantung pakaian dengan kejadian DBD di Kota Lubuklinggau, dengan nilai p sebesar 0,01 dan odds ratio sebesar 2,667. Demikian pula terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku PSN dengan kejadian DBD di Kota Lubuklinggau, dengan nilai p sebesar 0,04 dan odds ratio sebesar 3,692

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada seluruh warga Kota Lubuklinggau untuk melakukan kegiatan PSN secara rutin. Kegiatan tersebut

meliputi menguras bak mandi seminggu sekali, menjaga kebersihan tempat makan dan minum hewan peliharaan, serta membuang barang-barang yang sudah tidak layak untuk dikubur atau dibuang ke TPA untuk mencegah berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, diharapkan masyarakat tidak lagi menggantung pakaian kotor sembarangan di berbagai tempat karena dapat menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Disarankan untuk menggunakan kawat kasa berkualitas tinggi agar nyamuk tidak masuk ke dalam rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Berhimpong, Marnex, & Langkai, Silvana. 2021. Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Kumelembuai. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 14–20.
- BPS Kota Lubuklinggau. 2022. *Data Penduduk*.
- Dompas, B. E., Sumampouw, O. J., & Umboh, J. M. L. 2020. Apakah Faktor Lingkungan Fisik Rumah Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue? *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(April), 11–15.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2021. *Profil Demam Berdarah provinsi Sumatera Selatan*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2022. *Profil Demam Berdarah provinsi Sumatera Selatan*.
- Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. 2022. *Profil Kesehatan Kota Lubuklinggau*.
- Dinas Kesehatan Kota Bengkulu. 2020. *Profil Kesehatan Kota Bengkulu*. Bengkulu
- Feldman, S. 2015 *Understanding Psychology*. Fourth edition, McGraw-Hill, Inc. United State of America. In: Desmita. *Psikologi Perkembangan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Habibie AM, Hasmiwati, Wahyudi. 2017. *Kepadatan populasi, status maya index dan uji kerentanan larva Aedes aegypti di Kelurahan Ibh Kota Payakumbuh tahun 2017 (skripsi)*. Padang: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

- Kastari, S., & Prasetyo, R. D. 2022. Hubungan Perilaku 3M-Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kabupaten Sintang. Ruwa Jurai: Jurnal Kesehatan Lingkungan, 16(3),
- Kemendes Republik Indonesia. 2021 Profil Kesehatan Indonesia.
- Khairunisa Ummi dkk, 2017. Kepadatan Jentik Nyamuk Aedes sp. (House Index) sebagai Indikator Surveilans Vektor Demam Berdarah Dengue di Kota Semarang, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 5, No 5, (ISSN: 2356-3346)
- Kharisna, D., Febtrina, R., Yanti, S., Arfina, A., & Dyna, F. 2022. Pembuatan Larvitrap dengan Atraktan Cabe Merah untuk Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). *Jurnal Peduli Masyarakat*, 4(4), 643-650
- Miller J.E, Martínez-Balanzar A, Gazga-Salinas D. 2022 *Where Aedes aegypti live in Guerrero; using the Maya index to measure breeding risk. In: Halstead SB, Gómez-Dantés H. editors. Dengue: A worldwide problem, a common strategy. México, D.F.: Ministry of Health, Mexico, and Rockefeller Foundation; 1992. p.311-317.*
- Oroh, M. Y., Pinontoan, O. R., & Tuda, J. B. S. 2020. Faktor Lingkungan, Manusia dan Pelayanan Kesehatan yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(3), 35–46.
- Pusat Data dan Surveilans Epidemiologi Kementerian Kesehatan RI. 2022. Diagnosis Dini Demam Berdarah Dengue (DBD) Dewasa. Jakarta: *Buletin Jendela Epidemiologi*. (2)32.
- Purnama, S. G., & Baskoro, T. 2012. Maya Index and Kepadatan Larva Aedes Aegypti Terhadap Infeksi Dengue. *Makara Journal of Health Research*, 16(2).
- Rahim R., et al. Temperatur dan kelembaban relatif udara outdoor. *Temu Ilmiah IPLBI*. 2015: 45-50.
- Sudarmaja, J. M.& Mardihusodo, S. 2017. J. Pemilihan Tempat Bertelur Nyamuk Aedes aegypti pada Air Limbah Rumah Tangga di Laboratorium. *Jurnal Veteriner*. Vol. 10 hal : 205- 207.
- Satoto. 2005 TBT, Penting survei jentik sebelum fogging. *Medika*.:XXXI:185-7
- Setiawan et al. 2023. Hubungan Perilaku 3M Plus dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022/2023. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati* Vol. 8, No. 3.
- Santos, C. A. G., Guerra-Gomes, I. C., Gois, B. M., Peixoto, R. F., Keesen, T. S. L., & da Silva, R. M. 2019. Correlation of dengue incidence and rainfall occurrence using wavelet transform for João Pessoa city. *Science of the Total Environment*, 647, 794805.
- Suwarja, dkk. 2023. Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Resiko Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian* Volume 2 No. E-ISSN 2829-7334.
- Undang- undang Nomor 7 Tahun 2001 Tentang pembentukan Kota Lubuklinggau.
- Yunita, J., Mitra, M., & Susmaneli, H. 2012. Pengaruh perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan terhadap kejadian demam berdarah dengue. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1(4), 193-198.